BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan menganalisis bentuk-bentuk misogini dalam komentar digital warganet terhadap kasus KDRT Lesti Kejora dengan pendekatan teori semantik Geoffrey Leech. Dari 1.585 komentar negatif, ditemukan 146 komentar mengandung unsur misogini yang dianalisis berdasarkan makna konotatif, afektif, dan sosial. Hasil menunjukkan bahwa komentar misoginis didominasi oleh makna konotatif (78 komentar), yang sering muncul dalam bentuk *bodyshaming* dan ejekan terhadap fisik korban. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa di media sosial mencerminkan ideologi patriarki dan menjadi sarana kekerasan verbal terhadap perempuan, sehingga penting untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran akan dampak bahasa terhadap ketidakadilan gender.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Pendekatan semantik Geoffrey Leech terbukti efektif untuk mengungkap makna tersembunyi dalam komentar misoginis di media sosial, khususnya dalam kasus KDRT seperti yang dialami Lesti Kejora. Ke depan, penelitian serupa dapat dikembangkan dengan menganalisis ujaran kebencian berbasis gender dan menggunakan data yang lebih beragam. Penggabungan teori semantik dengan teori feminis Sara Mills juga penting untuk memahami bagaimana bahasa mencerminkan relasi kuasa dan memperkuat ideologi patriarki di ruang digital. Komentar misoginis merupakan bentuk kekerasan verbal, yang ironisnya sering juga dilakukan oleh sesama perempuan, padahal seharusnya perempuan saling mendukung, bukan saling menjatuhkan, terutama dalam situasi penuh ketidakadilan.

Analisis Semantik.., Ayu Adhitia Putri, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

5.2.2 Saran Praktis

Temuan penelitian ini menunjukkan masih maraknya komentar misoginis, seperti *bodyshaming* dan pelabelan negatif terhadap perempuan, dalam ruang publik digital. Oleh karena itu, disarankan agar pihak-pihak terkait seperti lembaga pendidikan, pemerintah, serta platform media sosial lebih proaktif dalam menyusun dan menyosialisasikan program literasi digital yang berfokus pada etika berkomunikasi, kesetaraan gender, dan dampak psikologis dari kekerasan verbal. Platform seperti Instagram juga diharapkan memperkuat sistem pelaporan dan moderasi komentar untuk mencegah penyebaran ujaran misoginis. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara komunitas, aktivis perempuan, dan pembuat kebijakan untuk mendorong regulasi yang melindungi perempuan dari kekerasan verbal berbasis gender di ruang digital.